

**NYANYIAN ANAK BALAM: TERAPI MISTIK PERDUKUNAN KE SENI
PERTUNJUKAN RABAB PASISIE DI PESISIR SELATAN SUMATERA BARAT**

Zahara Kamal

Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Padang Panjang
Email: zaharakamal54@gmail.com

Abstract

This article is part of research, which reveals the problem of singing of anak balam in the context of shamanism entered the realm of the performing art tradition of rabab pasisie in south pesisir. In the context of shamanism, the singing of anak balam serves as a means of communication between shamans and spirit of ancestor to identify a patient's disease and type of medicine. While the singing of anak balam in context of performing arts rabab, serves as a means of entertainment to enliven various local community activities. This research uses a qualitative method sociology approach, anthropology approach, aesthetic approach. Data collected through observation, interview and documentation. This research found that in terms of aesthetics singing of anak balam in context of shamanic different with the singing of anak balam in the context of art performing rabab pasisie, because in shamanism context aesthetic value is not considered by shamans, because preferred here is to communicate with the spirit of ancestors, while in the context of performing arts rabab, aesthetic value highly considered by rabab artists both from the cultivation of musical and singing text.

Keywords: Anak Balam, shamanism, performing arts, Rabab Pasisie

Abstrak

Artikel ini merupakan bagian dari hasil penelitian, yang mengungkap permasalahan tentang nyanyian Anak Balam dalam konteks perdukunan memasuki ranah tradisi seni pertunjukan Rabab Pasisie di Pesisir Selatan. Dalam konteks perdukunan, nyanyian Anak Balam berfungsi sebagai sarana komunikasi antara dukun dengan roh nenek moyang untuk mengidentifikasi penyakit pasiennya dan jenis obatnya. Sedangkan nyanyian Anak Balam dalam konteks seni pertunjukan rabab berfungsi sebagai sarana hiburan untuk memeriahkan berbagai kegiatan masyarakat setempat. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan sosiologi, antropologi, dan estetika. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini menemukan bahwa dari segi estetika nyanyian Anak Balam dalam konteks perdukunan berbeda dengan nyanyian Anak Balam dalam konteks seni pertunjukan Rabab Pasisie, karena dalam konteks perdukunan nilai estetis tidak dipertimbangkan oleh dukun, sebab yang diutamakan di sini adalah untuk berkomunikasi dengan roh nenek moyang, sedangkan dalam konteks seni pertunjukan rabab, nilai estetika sangat dipertimbangkan oleh seniman rabab baik dari sisi penggarapan musical maupun teks nyanyian.

Kata kunci: Anak Balam, perdukunan, seni pertunjukan, Rabab Pasisie

Pendahuluan

Perkembangan ilmu pengetahuan manusia yang relatif begitu pesat, telah memberikan sejumlah alat untuk menguasai alam. Alat itulah yang disebut teknologi. Dengan perkembangan ini, maka manusia menjadi percaya akan kemampuan dirinya, yaitu kemampuan rasionalnya dalam memecahkan berbagai persoalan kehidupan. Kemudian mereka merasa begitu yakin pula akan kemampuan alat-alat atau teknologi yang mereka buat, sehingga harapan manusia dalam kehidupannya hampir bersandar semuanya kepada kemampuan teknologi.

Di samping itu, masih ada kehidupan yang tetap mempertahankan nilai-nilai rohani-religius. Kehidupan serupa itulah yang menjadi fokus tulisan ini, yakni dengan mengambil sasaran tentang nyanyian perdukunan dalam masyarakat Pesisir Selatan.

Di Kabupaten Pesisir Selatan ditemui cara pengobatan tradisional atau pengobatan alternatif; seorang dukun dalam mengobati dan mengidentifikasi penyakit pasiennya dilakukan dengan membaca mantra-mantra yang dinyanyikan disebut oleh masyarakat setempat dengan "*Anak Balam*". Dalam hal ini *Anak Balam* dapat disebut nyanyian yang biasa dinyanyikan oleh seorang "dukun" dalam aktivitas pengobatan. Pengobatan dilakukan oleh dukun untuk mendiagnosa dan menyembuhkan seseorang yang sedang sakit dengan cara bernyanyi. Dalam hal ini nyanyian berperan sebagai sarana untuk mendiagnosa tentang penyakit apa yang sedang diderita seseorang. Masyarakat daerah ini meyakini bahwa melalui nyanyian "*Anak Balam*" yang dinyanyikan oleh dukun dapat menyembuhkan berbagai penyakit baik secara fisik maupun mental. Kondisi demikian menjadi kontradiktif dengan kemajuan teknologi di bidang kedokteran.

Penyajian nyanyian "*Anak Balam*" dalam aktivitas pengobatan dipandang sangat sakral, unik dan misteri, karena kegiatan ini berhubungan dengan kekuatan gaib (berhubungan dengan roh-roh nenek moyang yang sudah lama meninggal dunia). Di samping itu, nyanyian "*Anak Balam*" ini dipercaya oleh masyarakat hanya dapat dipelihara dan dikuasai

oleh orang tertentu saja yaitu orang yang mempunyai kharisma yang utuh atau para normal yang disebut "dukun". Dukun adalah orang yang pekerjaannya mengobati, memberi guna-guna/jampi-jampi dan sebagainya. Khusus pekerjaan mengobati, secara ilmu kedokteran disebut dengan terapi (pengobatan penyakit).

Nyanyian "*Anak Balam*" berfungsi sebagai alat komunikasi atau penghubung antara dukun dengan roh nenek moyang dan antara dukun dengan si sakit. Sebelum aktivitas pengobatan dilakukan, terlebih dahulu dukun memanggil roh nenek moyang agar memasuki tubuhnya. Roh ini bertugas untuk melihat sejauh mana penyakit yang sedang diderita oleh si sakit. Dari aktivitas seperti demikian, dapat diketahui bahwa dalam kehidupan masyarakat Pesisir Selatan masih ada sisa-sisa kepercayaan animisme yaitu percaya pada roh-roh nenek moyang yang dapat berkomunikasi dengan manusia, dan dipergunakan oleh "dokter spesialis perdukunan" untuk media pengobatan.

Selanjutnya melalui proses perkembangan, nyanyian *Anak Balam* sebagaimana telah dikemukakan di atas, tidak hanya digunakan sebagai sarana pengobatan, akan tetapi nyanyian *Anak Balam* telah masuk ke dalam wilayah seni pertunjukan yang terintegrasi ke dalam seni pertunjukan *Rabab Pasisie*. Hal ini sangat menarik dituangkan dalam tulisan ini, terutama yang berhubungan dengan masalah teks dan konteks pertunjukan; bila dibandingkan dengan fungsinya dalam aktivitas perdukunan. Di samping itu, yang lebih menarik lagi adalah keduanya dapat hidup berdampingan dan sama-sama digunakan oleh masyarakatnya.

Dalam hal ini, nyanyian "*Anak Balam*" dalam konteks pengobatan tentu akan berbeda dengan nyanyian "*Anak Balam*" dalam konteks seni pertunjukan *Rabab Pasisie*. Perbedaan ini terkandung pada teks nyanyian, karakter musical dan suasana yang dihasilkannya. Dengan demikian, tulisan ini akan membahas masalah bagaimana nyanyian *Anak Balam* sebagai terapi mistik perdukunan dalam mengidentifikasi penyakit pasien, dan bagaimana pula terjadinya perubahan dari aktivitas perdukunan ke seni pertunjukan *Rabab*

Tinjauan Kepustakaan

Majalah Cosmopolitan Oktober 2002, mengemukakan bahwa kumpulan musik sebagai obat di dunia kedokteran bukanlah penemuan baru. Sudah banyak percobaan dilakukan untuk menuji kasiatnnya. Musik memang bisa mengobati berbagai jenis penyakit, baik penyakit fisik, maupun psikis. Mulai dari *stroke*, *alzheimer* (penyakit pikun), mempercerdas otak bayi dalam kandungan hingga dunia anak-anak penderita *autisme* yang terkunci atau hidup di dunia sendiri, tak bisa beintegrasi dengan orang lain. Tapi saat mendengar musik mereka bisa tersejau, ujar Haidi Awuy seorang pemain harpa yang aktif di yayasan anak *autis*. Bahkan hasil penelitian secara psikologis, musik klasik dan music jazz paling ampuh digunakan untuk terapi. Nada irama lembutnya membuat pendegarnya tenang. Apabila dibandingkan dengan obat medis, music punya keunggulan. Tak ada efek samping dan aman untuk segala usia, baik untuk bayi usia 5 bulan hingga opa oma yang sudah uzur. Pada dasarnya tulisan ini lebih menekankan pada persoalan psikologi. Tulisan tersebut merupakan referensi petama yang memberi inspirasi pada penulis untuk melakukan penelitian “Nyanyian *Anak Balam*” sebagai terapi mistik perdukunan dalam masyarakat Pesisir Selatan.

Hanafi (1992), dalam skripsinya yang berjudul “Studi Deskriptif dan Musikologis Urai Kerei Dalam Upacara Pabettei di Madobag, Pulau Siberut Mentawai” membahas tentang cara pengobatan tradisional yang dilakukan oleh dukun yang disebut “*sikerei*”. Salah satu cara pengobatan yang dilakukan “*skikerei*” dalam mengobati pasiennya adalah dengan nyanyian yang disebut “urai kerei”. Aktivitas pengobatan ini dikenal dengan upacara “pabettei” yang berkaitan dengan system religi tradisional Mentawai yang disebut “*Sabulungan*”. Melalui upacara “*pabettei*”, “*sikerei*” melakukan hubungan dengan roh-roh nenek moyang, makhluk-makhluk halus dan kekuatan gaib untuk mengetahui penyebab penyakit serta mengobatinya. Dalam melakukan hubungan ini “*sikerei*” menggunakan mantra-mantra yang dinyanyikan. Masyarakat Madobag Mentawai sangat percaya terhadap

kekuatan “*Urai Kerei*”.

Hajizar (1998) tulisannya dalam jurnal MSPI yang berjudul “Tradisi Pertunjukan Rabab Minangkabau”. Salah satu bagian dari tulisan ini membahas secara khusus tentang Rabab Pasisie tentang konsep musical *Rabab Pasisie* dan perkembangan *Rabab Pasisie* dari sudut seni pertunjukan. Tulisan ini sangat bermanfaat untuk memahami nyanyian *Anak Balam* dalam konteks pertunjukan *Rabab Pasisie*.

Darmansyah, (2000). Dalam skripsinya yang berjudul “Lagu Sikambang Gadih Basanai dalam Penyajian Rabab Pasisie Minangkabau di Nagari Kambang Kecamatan Lengayang Kabupaten Pesisir Selatan” membahas tentang struktur pertunjukan Rabab Pasisie, masuknya irama lagu Sikambang Gadih Basanai pada pertunjukan *Rabab Pasisie*. Tulisan ini dapat dijadikan perbandingan untuk memahami masuknya nyanyian *Anak Balam* ke ranah seni pertunjukan *Rabab Pasisie*.

Tinjauan Konseptual

Pengkajian seni dalam aktivitas pengobatan dan seni sebagai seni pertunjukan tidak hanya memfokuskan kajian terhadap seni sebagai suatu disiplin ilmu; walau bagaimanapun, seni dalam konteks kehidupan social; apalagi dihubungkan dengan kepercayaan terhadap roh nenek moyang yang dilakukan oleh dukun dalam mengobati seseorang yang sedang sakit, yang diyakini oleh masyarakatnya. Di sisi lain, kenyataannya sekarang seni tersebut tidak hanya digunakan untuk pengobatan, tetapi juga telah masuk ke wilayah seni pertunjukan. Hal demikian tentunya tidak lepas dari berbagai persoalan social kemasyarakatan.

Untuk membahas nyanyian *Anak Balam* sebagai terapi mistik perdukunan, diperlukan pemahaman berbagai konsep yang relevan dengan permasalahan. Konsep merupakan abstrak mengenai fenomena social yang dirumuskan atas dasar generalisasi dan sejumlah karakteristik kejadian atau peristiwa, keadaan, kelompok maupun individu tertentu. Melalui berbagai konsep diharapkan dapat menyederhanakan pikiran untuk beberapa kejadian (*events*) yang berkaitan satu sama

lainnya (Sumandiyo, 2000: 17).

Berdasarkan pengertian konsep di atas, dan untuk memperluas wawasan dan kepekaan social dalam rangka memahami realitas sosial sehubungan dengan kepercayaan terhadap dukun yang berhubungan dengan roh nenek moyang. Tulisan ini mencoba memahami beberapa konsep antara lain, konsep kepercayaan kepada arwah nenek moyang, dukun, seni sebagai kebudayaan, estetika, perubahan, seni pertunjukan dan konsep-konsep lainnya yang muncul dari aktivitas terapi perdukunan.

Konsep kepercayaan kepada arwah leluhur bahwa makhluk manusia terdiri atas dua bagian yaitu tubuh dan roh penghidupan. Setiap orang mempunyai roh vital yang dapat mengadakan perjalanan diluar tubuh, sedangkan tubuhnya tetap tidak bergerak. Konsep ini menyatakan bahwa roh orang yang meninggal dibebaskan dari tubuh, dan roh tersebut tetap hidup. Maka makhluk-makhluk tersebut sering dianggap masih tetap hidup secara aktif menaruh perhatian kepada masyarakat dan bahkan menjadi anggotanya (Havilan, 1993: 198). Konsep kepercayaan seperti ini tercermin dalam aktivitas dukun yang menggunakan nyanyian *Anak Balam* sebagai sarana komunikasi dengan roh pada saat pengobatan.

Sehubungan dengan masalah dukun, U.U. Hamidy dalam buku *Dukun Melayu Rantau Kuantan Riau* melihat dukun dalam system budaya yang menyatakan bahwa "ilmu gaib" (mistik) yang dipakai dukun dilihat dari sudut hubungan manusia dengan alam, dapat pula dipandang sebagai suatu usaha manusia untuk berkomunikasi dengan sesuatu yang menimbulkan ketidak pastian terhadap mereka. Ketidak pastian ini telah diterangkan oleh manusia dalam budayanya dengan membuat mitos-mitos yang berhubungan dengan gejala alam yang supernatural, dan untuk bertindak dalam menghadapi ketidakpastian dalam satu tingkat budayanya dengan menggunakan mantra-mantra. Selanjutnya Hamidy menjelaskan baik mitos maupun mantra adalah merupakan suatu ekspresi manusia tentang alam yang berada dilingkungannya (1985/1986: 98).

Konsep dukun adalah orang yang pekerjaannya mengobati, memberi guna-

guna/jampi-jampi dan sebagainya. Khusus pekerjaan mengobati, secara ilmu kedokteran disebut dengan terapi (pengobatan penyakit). Jampi-jampi adalah bentuk jamak dari Ruqyah yaitu lafadz-lafadz do'a yang dijadikan untuk menyembuhkan orang terkena penyakit seperti demam, kesurupan, sengatan ular berbisa, sengatan kalajengking dan sejenisnya. Para dukun (al-kahamah) adalah suatu kaum yang memiliki otak cerdas, jiwa yang jahad, watak yang berapi-api, hionga para syetan menyatu bersama mereka, disebabkan terjadinya kecocokan di antara mereka dalam perkara-perkara ini (otak cerdas tapi jiwanya buruk), dan para syetan berupaya dengan segala kekuatan yang dimilikinya untuk menolong mereka (Qardhawy, 1994:251).

Konsep seni pertunjukan yang dimaksud di sini adalah seni pertunjukan rakyat yang berhubungan dengan kepercayaan animistik, prasejarah dan ritual. Pertunjukan diadakan pada masa-masa tenggang yang tak tetap dan untuk kejadian-kejadian khas (Brandon, 1989: 162). Konsep seni pertunjukan rakyat sebagaimana dikemukakan, ditemui pada seni pertunjukan *Rabab Pasisie*.

Nyanyian Anak Balam dalam Konteks Pedukunan

Upacara pedukunan bertujuan menyembuhkan penyakit yang disebabkan oleh kekuatan gaib atau supernatural. Tindakan yang diambil harus dengan pertolongan dukun untuk mengusir agar penyakit keluar dari tubuh sipenderita. Pengaruh makhluk gaib yang berada dalam tubuh sipenderita dapat menyebabkan timbulnya gejala penyakit seperti sakit kepala, badan panas, sakit perut, sakit pinggang, sakit jantung, hilang ingatan dan lain-lain. Dalam aktivitas pengobatan, nyanyian *Anak Balam* digunakan oleh dukun untuk mendianogsa penyakit seseorang.

Upacara pengobatan ini dilakukan di dua tempat yaitu di rumah dukun dan di tepi pantai (dipinggir laut). Sebelum melakukan aktivitas pengobatan, terlebih dahulu pihak yang akan berobat harus menyediakan beberapa syarat berupa ramuan obat dan sesajian yang diserahkan kepada dukun. Adapun syarat-syarat untuk sesajian yang harus disediakan tersebut

adalah 1) *bungo tujuh macam* (bunga tujuh jenis) yang berfungsi untuk mendiagnosa tingkatan penyakit yang diderita pasien; 2) *limau tigo macam* (jeruk tiga jenis) yang berfungsi untuk mengundang yang jauh dan hal yang baik, agar yang diundang lebih dekat dan agar yang sakit kembali sehat; 3) lima belas jenis sajian untuk roh leluhur atau dewi yang dipanggil dukun. Berikut ini dapat dilihat foto sesajian di bawah ini.

Gambar 1. Sesajian



Proses pelaksanaan pengobatan diawali dengan pembakaran kemenyan/stanggi oleh kulipah, selanjutnya tiga orang pembantu dukun (*anak limau*) mengambil wuduk dan setelah itu langsung menuju tungku pembaran stanggi/kemenyan sambil mengasapi badannya dengan asap kemenyan tersebut, terus menyalami pimpinan dukun (*bundo kanduang*), dilanjutkan menyalami semua yang hadir disekitar hidangan sesajian. Setelah ketiga "*anak limau*" tadi selesai menyalami dukun *bundo kanduang*, mereka tidur di samping hidangan sesajian dengan posisi telentang, badan lurus yang sejujur badannya ditutupi dengan kain panjang, hal ini dilakukan agar roh memasuki tubuh tiga orang pembantu dukun ("*anak limau*"). Sementara itu, pimpinan dukun (*bundo kanduang*) membaca mantra yang tidak dapat didengar oleh orang lain yang tampak hanya gerakan-gerakan mulutnya saja dan yang sangat penting dalam aktivitas pengobatan adalah asap kemenyan yang berfungsi sebagai penghubung dukun dengan dewa. Tidak berapa lama setelah itu satu persatu "*anak limau*" tadi berteriak-teriak, menjerit sambil merenta-rentakan badannya seperti orang kesurupan, ini berarti

bahwa dewa telah masuk ke dalam tubuh tiga "*anak limau*" tadi. Selanjutnya dari posisi tidur mereka mulai duduk dan menggerakkan badannya sambil bersuara seperti orang bernyanyi sampai mereka berdiri sambil menari-nari dan bernyanyi dengan irama dan melodi nyanyiannya bersifat ritmis sehingga para hadirin yang ikut menyaksikan kegiatan ini secara spontan mengikuti tempo nyanyian tersebut dengan bertepuk tangan.

Gambar 2. Tarian dan Nyanyian



Sejalan dengan itu dukun dan kulipah selalu membakar kemenyan dan menjaga agar api pembakar kemenyan tidak mati, sebab menurut kepercayaannya jika api kemenyan itu putus, maka hubungan komunikasi dengan dewa terputus. Menyanyi dan menari yang dilakukan oleh tiga "*anak limau*" ini biasanya berlangsung mulai dari setelah shalat isya sampai menjelang subuh. Apabila *anak limau* ini terasa capek dia akan istirahat atau merasa haus/lapar dia akan meminum atau memakan sesajian yang telah di sediakan tadi.

Nyanyian Anak Balam dalam Konteks Seni Pertunjukan Rabab Rasisie

Ditinjau dari bentuk penyajian nyanyian *Anak Balam* dalam seni pertunjukan *Rabab Pasisie*, perlu di pahami persoalan yang berhubungan dengan terjadinya perubahan fungsi nyanyian *Anak Balam* dari ritual perdukunan memasuki ranah seni pertunjukan *Rabab Pasisie*.

Sehubungan dengan hal diatas, secara kontekstual penyajian nyanyian *Anak Balam* pada pertunjukan rabab adalah; (1) Berbentuk pertunjukan seni dengan menghadirkan pemain

Nyanyian Anak Balam ...

rabab Dan pendendam disajikan pada acara perhelatan perkawinan dan alek nagari; (2) media komunikasi berbentuk pantun-pantun (gurindam) dan bukan mantra dan tidak ada gerakan tari (tidak untuk mengiringi gerakan tarian); (3) tidak memerlukan persyaratan khusus karena bukan upacara pemanggilan orang halus akan tetapi sebagai hiburan; (4) dalam penyajiannya memakai alat musik yaitu rabab dan gendang (rebana); (5) isi pantun menginformasikan (menceritakan) tempat-tempat keramat dari orang halus tersebut; (6) dimainkan oleh 3 orang yang terdiri dari: satu orang *tukang rabab*, satu orang *tukang dendang*, dan satu orang tukang gendang, kadangkala *tukang dendang* merangkap sebagai *tukang gendang* (pemain gendang). Lihat foto berikut ini.

Gambar 3. Pemain Musik



Pada saat terakhir ini seni pertunjukan *Rabab Pasisie* telah mengalami perkembangan yang sangat cepat. Hal ini dapat di buktikan dengan munculnya seniman-seniman rabab dari kalangan generasi muda, di samping itu juga dapat dilihat dari penggunaannya di tengah masyarakat yang semakin meningkat.

Nyanyian *Anak Balam* pada pertunjukan *Rabab Pasisie* berfungsi sebagai hiburan dan sebagai pembangkit semangat (*spirit*) bagi penonton dan musisi rabab itu sendiri. Fungsi nyanyian *Anak Balam* pada pertunjukan *Rabab Pasisie* jelas tidak sama fungsinya dengan perdukunan.

Sebagai hiburan maksudnya adalah; nyanyian anak balam ini dapat memberikan rasa ketenangan bathin dan pikiran dari orang yang sedang menikmati nyanyian anak balam pada

pertunjukan *Rabab Pasisie*, karena ungkapan nyanyian-nyanyian ini lebih bersifat ungkapan melodis yang berirama gembira. Hal ini tidak hanya pada musiknya yang berirama gembira tetapi dari teks nyanyian yang disampaikanpun dapat memberikan hiburan yang tersendiri bagi sipenikmat pertunjukan rabab, karena pada teks nyanyian *Anak Balam* yang berbentuk gurindam tetapi masih bernuansa kepada pemanggil orang-orang halus, namun penyajiannya tidak lagi membutuhkan syarat-syarat sebagaimana yang terdapat pada ritual perdukunan.

Sedangkan fungsi nyanyian *Anak Balam* sebagai spirit dalam pertunjukan rabab, ternyata dapat memberikan kegairahan bagi pemain rabab dan penonton. Dalam hal ini, fungsi nyanyian sebagai pemberi semangat (*spirit*) dalam pertunjukan rabab bermakna dua yaitu; peryama semangat (*spirit*) bagi sipenonton dan yang kedua semangat (*spirit*) bagi sipemain rabab. Semangat (*spirit*) bagi sipenonton yaitu; karena secara konseptual, penyajian kaba dalam pertunjukan rabab disajikan pada waktu tengah malam dengan memakan waktu yang cukup panjang, sehingga menimbulkan suatu kejenuhan bagi penonton terutama bagi kaum ibu-ibu yang sudah letih bekerja sehari-hari dalam melayani tamu-tamu dan begitu juga dengan para pemudanya. Maka untuk mengatasi hal yang demikian, biasanya penonton langsung meminta agar pemain rabab menyajikan nyanyian *Anak Balam*. Dengan disajikannya nyanyian *Anak Balam*, maka pertunjukan rabab kembali bergairah atau bersemangat lagi dan penonton pun akan mampu bertahan sampai pagi dalam menikmati pertunjukan rabab.

Dari fenomena di atas, nyanyian *Anak Balam* tidak hanya berfungsi sebagai hiburan tapi juga dapat memberi semangat (*spirit*) dalam penyajian rabab atau bisa ibaratkan sebagai penambah tenaga (jenis suplemen) dalam pertunjukan *Rabab Pasisie*, hal ini tidak hanya akan terkesaan pada penonton tapi juga bagi si pemain rabab.

Disisi lain nyanyiannya *Anak Balam* bagi pemain rabab merupakan "*trade make*" dalam profesinya, karena tidak semua *tukang rabab* yang mampu membawakan nyanyian *Anak Balam* ini dengan sempurna terutama dalam

membuat pantun yang selalu tertuju pada keadaan orang halus serta segala kegiatan dari orang halus dan tempat-tempat orang halus bersemayam, sehingga *tukang rabab* yang mampu membawa nyanyian *Anak Balam* dengan baik maka bayarannya berbeda dengan *tukang rabab* yang tidak mampu memainkan nyanyian *anak balam*.

Struktur penyajian nyanyian anak balam tidak terlepas dari konsep kehidupan masyarakat pemiliknya, karena bunyi musik sebagai perilaku manusia memiliki struktur tertentu, dan mungkin saja merupakan suatu sistem, namun ia tidak dapat berdiri sendiri atau terpisah dari masyarakat pendukungnya.

Sehubungan dengan hal di atas, secara konseptual struktur penyajian nyanyian anak balam yang di maksud disini adalah berkaitan dengan urutan penyajian pertunjukan rabab pasisie yang lazim berlaku di tengah masyarakat pendukungnya. Sehubungan dengan itu, struktur penyajian tahap pertama, diawali dengan lagu pembukaan yang disebut dengan sikambang, dilanjutkan dendang-dendang yang bersifat gembira seperti raun sabalik, ginyang malantak (mengkaji sebatang tubuh), dan jenis lagu-lagu lainnya yang berisikan pantun-pantun sindiran untuk muda mudi.

Nyanyian Anak Balam Dalam Konteks Perubahan

Terjadinya perubahan nyanyian *Anak Balam* dalam konteks pertunjukan *Rabab Pasisie* tentu dapat berlangsung apabila terjadi perubahan pada pola pikir, system gagasan yang menjadi pedoman bersama anggota masyarakat yang bersangkutan. Perubahan pola pikir, system gagasan suatu kelompok masyarakat tidak dapat terjadi begitu saja (dengan mudah), karena pola-pola kepercayaan itu merupakan *blue-print*. (cetak biru) atau pedoman bersama dalam berperilaku dan bertindak. *Blue-print* itu diangun atas dasar nilai-nilai yang dipelihara dan norma-norma yang ditegakkan bersama, dan system kepercayaan yang dianut oleh suatu masyarakat.

Dari aspek kebudayaan, Moore mengatakan bahwa perubahan kebudayaan satu masyarakat dapat dilakukan melalui studi perubahan social, karena perubahan social itu

mengacu pada perubahan penting dari struktur social. Yang dimaksud dengan struktur social adalah pola-pola perilaku dan interaksi social. Perubahan social adalah variasi dan modifikasi dalam setiap aspek proses sosial, pola social, dan bentuk-bentuk social, serta setiap modifikasi pola antar hubungan yang mapan dan standar perilaku (2003:4).

Dalam bidang kesenian, perubahan yang terjadi menunjukkan gejala yang bervariasi, seperti dalam nyanyian *Anak Balam* dari ritual perdukunan ke seni pertunjukan. Perubahan yang terjadi pada dasarnya adalah fungsinya. Nyanyian *Anak Balam* dalam konteks perdukunan berfungsi untuk mengobati seseorang yang sedang sakit agar sehat dari sakitnya, sedangkan dalam konteks seni pertunjukan rabab, berfungsi sebagai hiburan dan membangkitkan semangat sebagaimana telah diuraikan terdahulu.

Pada awalnya, dendang-dendang *Sikambang* didendangkan oleh *tukang kaba* tanpa iringan alat musik rabab. Sejalan dengan perkembangan cara berfikir manusia dalam melahirkan kebudayaan, dendang *sikambang* diringi dengan alat musik rabab. Dalam penyajiannya musisi langsung berperan sebagai *tukang rabab* dan sekaligus sebagai *tukang dendang* yang bersifat tunggal. Bentuk kesenian inilah yang disebut dengan seni pertunjukan *Rabab Pasisie*. Dengan hadirnya nyanyian *Anak Balam* ke dalam pertunjukan *Rabab Pasisie*, dengan penyajian kesenian ini, merupakan fenomena baru dan perlu mendapat perhatian secara khusus.

Ditinjau dari perkembangan sekarang ini, masyarakat *Pesisir Selatan* baik generasi tua, mupun generasi muda cukup bangga dengan keberadaan kesenian *Rabab Pasisie* yang dimiliki daerahnya. Mereka dapat terhibur dengan penyajian kesenian ini, karena materi musikal dan teks nyanyiannya dapat komunikatif dengan setiap generasi, baik anak-anak, generasi muda maupun tua. Seni pertunjukan *Rabab Pasisie* memiliki fungsi hiburan bagi masyarakat penikmatnya. Kesenian ini sering dipertunjukkan untuk memeriahkan berbagai konteks keramaian seperti memeriahkan upacara helat kawin, peresmian gelar pusaka, sunat rasul, membawakan lagu-

lagu turun mandi anak, kekah, syukuran dan bahkan perayaan HUT RI, pekan budaya dan lain-lain.

Ditinjau dari perkembangan musikalnya, seni pertunjukan *Rabab Pasisie* tidak hanya membawakan lagu tradisi yang berbentuk kaba, akan tetapi telah masuk jenis lagu pop dan jenis lagu lainnya yang lebih cenderung berbentuk pantun. Pada saat ini bahkan telah masuk pula Nyanyian *Anak Balam* (yang pada pertunjukan *Rabab Pasisie*, keberadaan nyanyian *Anak Balam* merupakan salah satu nyanyian yang sangat digemari oleh penonton, sehingga lagu ini sering diminta oleh penonton untuk dinyanyikan *Anak Balam* tersebut. Karena nyanyian *Anak Balam* pada pertunjukan rabab ini lebih bersifat variatif dan penuh dengan modifikasi yang mementingkan unsur estetika dan keharmonisan irama nyanyian

Teks nyanyian *Anak Balam* pada pertunjukan *Rabab Pasisie* sangat memberi peluang kepada si pendengar dalam menciptakan efek musical yang mempunyai ciri khas dan karakter sesuai dengan yang diinginkan penonton. Sementara bagi sipemain rabab merupakan unsur penambahan baru dari koleksi irama pada penyajian *Rabab Pasisie*.

Nyanyian *Anak Balam* pada seni pertunjukan *Rabab Pasisie* terlihat sudah ada pengembangan terutama dari sisi melodinya. Dalam hal ini telah dilakukan modifikasi-modifikasi melodi oleh seniman rabab, sehingga melodinya lebih variatif dan harmonis yang bernilai estetis. Pengungkapan nyanyian dengan rasa musikal yang dalam, melalui suara yang indah, ceria dan penuh dengan nada kegembiraan, namun tidak menghilangkan melodi dasar nyanyian *Anak Balam* sebagaimana yang terdapat pada ritual perdukunan.

Simpulan

Nyanyian *Anak Balam* adalah sebuah bentuk ritual pengobatan alternative dalam mengidentifikasi jenis penyakit dan untuk mengetahui jenis obat yang akan diberikan kepada seseorang yang sedang sakit, dengan menggunakan mantra yang dinyanyikan oleh dukun (*bundo kandung*) yang dibantu oleh tiga orang *anak limau* dan satu orang *kulipah*

sebagai media komunikasi dengan roh nenek moyang atau orang halus.

Pada ritual pengobatan ini, komunikasi dapat terjadi bila semua persyaratan-persyaratan yang dikehendaki oleh dukun dapat dipenuhi. Pembakaran kemenyan merupakan alat pemanggil roh nenek moyang, orang halus untuk dapat hadir turun kebumi (ketempat upacara pengobatan berlangsung). Kegiatan ini berlangsung pada hari petang Kamis malam Jumat setelah selesai shalat isa dan berakhir sampai menjelang subuh.

Seiring perjalanan waktu melalui proses perkembangan, nyanyian *Anak Balam* yang terdapat pada ritual perdukunan telah memasuki seni pertunjukan *Rabab Pasisie*. Perkembangan tersebut sangat disambut baik bagi penggemar kesenian rabab terutama bagi masyarakat setempat, karena nyanyian *Anak Balam* merupakan suatu bentuk semangat baru dalam penyajian *Rabab Pasisie*, karena sudah dilakukan modifikasi baik dari segi teks nyanyian maupun dari segi penggarapan musikalnya sehingga memiliki nilai estetis dan harmonis.

Daftar Rujukan

- Al-Qardhaway, Yusuf. 1997. *Sikap Islam Terhadap Ilham, Kasyf, Mimpi, Jimat, Jimat*.
- Perdukunan dan Jampi*. Jakarta: Bina Tsaqafah.
- Darmansyah. 2002. *Lagu Sikambang Gadih Basanai Dalam Penyajian Rabab Pasisie Minangkabau di Kanagarian Kambang Kec. Lengayang Kab. Pesisir Selatan*. **Skripsi**. Padangpanjang: STSI Padangpanjang.
- Ediwar (dkk). 1999. *Budaya Sub-Etnik Melayu Riau di Petalangan*. **Laporan Penelitian**. STSI Padangpanjang.
- Hamidy, UU. 985/1986. *Dukun Melayu Rantau Kuantan*. Proyek Penelitian dan Pengkajian
- Kebudayaan Melayu (Melayulogi). Jakarta: Dep P & K Republik Indonesia.
- Hanefi. 1992. "Studi Deskriptif Musikologis Urai Kerei Dalam Upacara Pabettei di

- Madobag P. Mentawai” *Skrpsi*. Medan: FS USU Medan.
- Havilan, William A. 1993. *Antropologi*. Jakarta: Erlangga.
- Hajizar, (1998). “Tradisi Pertunjukan Rabab Minangkabau” *Jurnal MSPI*. Bandung-Indonesia.
- Lauer, Robert H. 2003. *Perspektif Tentang Perubahan Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sairin, Syafri. 2002. *Perubahan Sosial Masyarakat Indonesia Perspektif Antropologi*. Jakarta: Pusta Pelajar.